

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa amat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi tidak bisa lepas dari pendidikan. Kegiatan memajukan pendidikan di Indonesia telah dilakukan antara lain melalui peningkatan pendidikan yang diwujudkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mengenai pergaulan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat diperlukan suatu sistem yang mengatur seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut dikenal dengan sebutan etika atau yang biasa disebut tata krama atau sopan santun.

¹*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hal. 17

Manusia yang berbudaya dan beragama jika ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka tidak boleh menyinggung perasaan orang lain atau membuat sakit hati. Oleh karena itu sangat penting mengenalkan dan mengimplementasikan tentang etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya perilaku negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan. Kenakalan remaja saat ini semakin meningkat, seperti yang sering diberitakan di media massa bahwa banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar, contohnya seks bebas, minuman keras, tawuran antar pelajar, dan sebagainya.

Menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakannya tidak melanggar norma sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi.

Penekanan pendidikan yang lebih pada ranah kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan ranah afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan peserta didik yang

pintar intelektual dan ketrampilan tetapi rendah dan rusak akhlaknya. Konsekuensinya out put lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas tapi bermental jahat.

Selanjutnya untuk memperkokoh dan memperkuat aqidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang cara untuk menghormati.²

Dan untuk mempraktekkan adab-adab dalam bergaul, maka kita akan memperoleh manfaat yaitu berupa ukhuwah dengan pondasi yang kuat di antara umat Islam. Oleh karena itu adab-adab bergaul ini sangat penting dipelajari untuk diamalkan. Mengetahui bagaimana adab terhadap orang tua, adab terhadap saudara, adab terhadap teman.

Pendidikan secara umum diawali dalam suatu keluarga. Orang tua bertanggung jawab dengan kelanjutan kehidupan pendidikan anak-anaknya, karena pengaruh yang diterima anak sedari kecil sangat menentukan kehidupan anak di kemudian hari terlebih dalam masalah anak tersebut bergaul dengan siapa, cara berbicara sopan ataukah tidak, karena apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sewaktu kecil masih terjalinkan ke dalam kehidupan kepribadiannya.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 117

Guru merupakan aktor yang paling berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar di samping sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pembimbing secara langsung seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa dan mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik.

Praktek moralitas, etika atau budi pekerti tidak akan cukup diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Barangkali akan baik jika mata pelajaran yang biasanya ke arah kognitif itu diorientasikan pada pemberian alokasi waktu untuk mengajak peserta didik mendiskusikan topik-topik atau bagian-bagian dari apa yang disebut moral, sedangkan prakteknya harus diukur dari kehidupan sehari-hari.

Kebanyakan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan hanya berbentuk konsep. Pemberian konsep kepada peserta didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan guru kepada subyek didik melalui satu arah. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah.

Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih

jauh lagi siswa kurang mampu menenentukan masalah dan merumuskannya.

Masalah etika sangat erat kaitannya dengan moral, karena baik buruk seseorang dapat dilihat dari segi akhlaknya. Syari'at Islam datang untuk menuntun umat manusia ke jalan yang lurus, membimbing mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta memandu mereka agar berperilaku dengan akhlak mulia yang di ajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah.³ Memang moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat manusia, apabila moral rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Maka untuk memelihara kelangsungan hidup, perlu sekali memperhatikan pendidikan moral melalui bidang studi Aqidah Akhlak.

Sehingga untuk meningkatkan etika pergaulan siswa yang baik, seharusnya para orang tua memikirkan kembali posisinya dalam masyarakat. Jangan satu segi terlalu menonjol tetapi rumah tangga terlupakan dan mengakibatkan adanya perilaku aneh yang menimbulkan buah bibir orang lain, misalnya nampak sebagai seorang terpandang dalam masyarakat, tetapi anaknya menjadi seorang berandal dan meresahkan orang lain. Selain itu juga orang tua harus dapat mengembangkan pribadi anak-anaknya pada tahap permulaan, dalam hal ini memberikan pendidikan kepada anak-anaknya supaya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan disiplin yang kuat.

³ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Damarkus, 2011), hal.

Dengan rumusan tersebut dapat dinyatakan bahwa agar setiap peserta didik harus mempunyai sifat dasar moral agama dan etika sebagai landasannya dalam berkehidupan sehari-hari agar memiliki jiwa yang berakhlakul karimah. Disini juga mempunyai ciri khas yaitu pendidikan Al-Qur'an yang di wujudkan dengan adanya kelas tahfidz.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti bahwa betapa pentingnya peserta didik mempunyai etika bergaul agar tidak terjerumus ke arah yang berdampak pada hal yang negatif. Maka penulis mengangkat sebuah judul "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Pergaulan Siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto."

B. Identifikasi Masalah

1. Kebanyakan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan hanya berbentuk konsep. Pemberian konsep kepada peserta didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan guru kepada subyek didik melalui satu arah.
2. Praktek moralitas, etika atau budi pekerti tidak akan cukup diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis.
3. Proses pembelajaran dan pengajaran sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

4. Meningkatkan etika pergaulan siswa yang baik, seharusnya para orang tua memikirkan kembali posisinya dalam keluarga dan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan mengenai pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika pergaulan siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto?
2. Bagaimana etika pergaulan siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto?
3. Adakah Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Pergaulan Siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto?
4. Seberapa besar Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Pergaulan Siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto.

2. Untuk mengetahui etika pergaulan siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto.
3. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Pergaulan Siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto.
4. Untuk mengetahui tingkat Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Pergaulan Siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan masukan dalam penyusunan teori serta konsep-konsep baru dalam pengembangan ilmu di bidang aqidah akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya penanaman nilai-nilai etika dalam bergaul.

- b. Bagi guru

Sebagai gambaran dalam rangka bimbingan secara moral kepada peserta didiknya.

- c. Bagi madrasah

Dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk keseluruhan mata pelajaran umumnya dan mata pelajaran aqidah akhlak khususnya.

d. Bagi peneliti

Merupakan wahana latihan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti “dari bawah” dan “lemah”, *thesis* berarti “jawaban” atau “pendapat”. Jadi dari segi bahasa hipotesis berarti jawaban atau pendapat yang masih lemah.⁴ Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵ Peneliti mengemukakan hipotesis dari definisi tersebut sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada pengaruh signifikan dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika pergaulan siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh signifikan dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika pergaulan siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sooko Mojokerto.

G. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari persepsi yang berbeda mengenai isi yang terkandung dalam penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 453

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 171

1. Penegasan Secara Kontekstual :

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁶ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Aqidah adalah ikatan untuk menempatkan segala sesuatu dibawah kewenangan Tuhan, sesuai dengan ke-Esaan dan kebesaran sifat dan karya-Nya.⁸ Akhlaq adalah hal-hal yang meliputi nilai pemikiran, tata susila, budi pekerti, adat kebiasaan, sopan santun, adab, dan tata karma dari seluruh perilaku manusia. Budi pekerti adalah perpaduan dari ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁹
- b. Istilah “etika” sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti merupakan pola umum atau “jalan hidup”, seperangkat aturan atau “kode moral”, dan penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku.¹⁰ Pergaulan adalah interaksi antar individu dalam hal lingkungan sosialnya. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di

⁶ Pius Abdillah dan Anwar Syarifuddin, Kamus Mini Bahasa Indonesia, (Surabaya: Arkola, TT), hal. 271

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

⁸ Sukanto, *Paket Moral Islam: Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Indika Press, 1994), hal. 39

⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26

¹⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2004), hal. 1

sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

2. Penegasan Secara Operasional :

- a. Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Aqidah Akhlak adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) yang diyakini kesohihan dan keberadaannya secara pasti.
- b. Etika adalah suatu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Siswa adalah orang yang menghendaki untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman serta sebuah kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya supaya bisa bahagia dunia akhirat dengan menggunakan jalan belajar yang bersungguh-sungguh. Sedangkan pergaulan adalah hubungan yang dinamis antar individu dengan

individu lainnya, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan dalam penelitian ini, untuk memudahkan dalam memahami proposal skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan :

- a. Latar belakang masalah
- b. Identifikasi masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Kegunaan penelitian
- f. Hipotesis penelitian
- g. Penegasan istilah

BAB II : Landasan Teori

- a. Tinjauan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak
- b. Tinjauan tentang etika pergaulan
- c. Tinjauan Tentang Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Pergaulan
- d. Penelitian terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

- a. Rancangan penelitian
- b. Variabel penelitian
- c. Populasi dan sampel

- d. Instrumen penelitian
- e. Uji validitas dan reliabilitas
- f. Sumber data
- g. Teknik pengumpulan data
- h. Teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian

- a. Hasil uji coba instrumen penelitian
- b. Deskripsi data
- c. Pengujian hipotesis

BAB V : Analisa Data

- a. Analisis statistik
- b. Hasil pengujian hipotesis

BAB VI : Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran